

## **HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN PADA AYAH DENGAN KECERDASAN ADVERSITAS SISWA SMP DAARUL QUR'AN UNGERAN**

**Nur Azizah, Nailul Fauziah**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,*

*Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

[Nurazizah0082@gmail.com](mailto:Nurazizah0082@gmail.com), [Nailul\\_f@yahoo.com](mailto:Nailul_f@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan individu dalam menghadapi suatu kesulitan, tekanan, tantangan atau ujian hidup serta seberapa jauh individu terus berjuang menghadapi dan mengatasi masalah yang ditemui untuk mencapai tujuan. Kelekatan aman dengan ayah merupakan hubungan emosional yang kuat antara remaja dengan ayah yang bersifat interaktif, dekat dan terus menerus, berpengaruh secara positif pada kesehatan emosional, perkembangan kognitif, kompetensi sosial, kemampuan interpersonal, dan *self esteem* pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman pada ayah dengan kecerdasan adversitas di SMP Daarul Qur'an Ungaran. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah 153 subjek. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala yaitu skala kecerdasan adversitas (26 aitem  $\alpha$  ; = 0,881) dan skala kelekatan aman pada ayah (32 aitem  $\alpha$  ; = 0,922). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 21.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan aman pada ayah dengan kecerdasan adversitas di SMP Daarul Qur'an Ungaran. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,373 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Kelekatan aman pada ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 13,9%.

**Kata Kunci:** Kelekatan Aman pada Ayah, Kecerdasan Adversitas, remaja penghafal Al Qur'an

### **ABSTRACT**

Adversity quotient is an individual ability to face certain difficulty, pressure, challenge, or lifetime distress and as well as one individual's ability to struggle and overcome problems encountered to achieve goals. Secure attachment to father is a strong emotional relationship between adolescence and father figure which is interactively, close and continuously, positively affect emotional health, cognitive development, social competencies, interpersonal skill, and adolescence's self-esteem. This study aims to investigate the relationship between secure attachment to father with adversity quotient at Daarul Qur'an Ungaran Junior High School. The study sampling technique used cluster random sampling with 153 subjects. The study instruments consisted by two scales, included Adversity Quotient Scale (26 items  $\alpha$  ; = 0,881) and Secure Attachment to Father Scale (32 items  $\alpha$  ; = 0,922). Data analysis used simple regression analysis with SPSS version 21.0. The study result shows positive correlation between secure attachment to father with adversity quotient at Daarul Qur'an Ungaran Junior High School. Coefficient correlation value is 0,373 with significance level by  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Secure attachment to father gives effective contribution by 13,9%.

**Keywords:** Secure Attachment to Father, Adversity Quotient, Qur'an Memorizing Adolescents

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Kemenag pada pondok pesantren, *Madrasah Diniyah* (Madin), dan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) tahun pelajaran 2011-2012 menunjukkan bahwa siswa yang menempuh pendidikan pesantren di Indonesia mencapai lebih dari tiga juta orang dan 79,93% diantaranya tinggal di asrama pondok pesantren yang jauh dari orang tua. Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama menyebutkan bahwa jumlah pondok pesantren terus mengalami peningkatan bahkan dapat melebihi 100% setiap tahunnya. Tahun 2016 terdapat lebih dari 28 ribu pesantren yang tersebar luas di Indonesia baik di wilayah kota maupun pedesaan dan jumlah santri telah meningkat menjadi lebih dari empat juta orang (Muhyiddin, 2017).

Program pondok pesantren yang banyak diminati masyarakat salah satunya adalah menghafal Al Qur'an. Menurut Hasni (2010) jumlah penghafal Al Qur'an di Indonesia mencapai 30 ribu orang. Komjen Pol Syafruddin selaku Wakil Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) baru-baru ini mengungkapkan bahwa perkembangan penghafal Al Qur'an di Indonesia jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya (Hanafi, 2018). Selain itu, santri penghafal Al Qur'an di Indonesia telah banyak meraih prestasi hingga taraf internasional. Prestasi yang pernah diraih diantaranya juara 3 *hafizh* Qur'an kelas 30 Juz di Mesir tahun 2016 (Kisdiantoro, 2016), peserta terbaik ke tiga cabang 30 juz di Mekah pada tahun 2017 (Muhyiddin, 2017), dan juara 2 *tahfizh* 30 juz di Yordania tahun 2018 (Kumparan *news*, 2018).

Salah satu pondok pesantren yang memiliki program untuk menghafal Al Qur'an adalah Pesantren Daarul Qur'an yang didirikan oleh Ustadz Yusuf Mansur. Daarul Qur'an telah memiliki cabang yang tersebar luas di Indonesia dan salah satunya adalah SMP Daarul Qur'an Ungaran. Bukan hanya menghafal, santri yang menempuh pendidikan di Daarul Qur'an Ungaran juga menempuh pendidikan formal sekolah menengah pertama.

Proses panjang yang penuh tantangan harus dijalani oleh siswa SMP Daarul Qur'an Ungaran. Siswa tidak hanya berfokus dengan pendidikan formal tetapi juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang jauh dari orang tua, harus menaati peraturan pondok pesantren, dan memenuhi target hafalan Al Qur'an. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Huda, Muyasaroh, Zamzamy, dan Habib (2018) menjelaskan bahwa problematika yang sering dihadapi santri yang menempuh pendidikan formal sambil menghafal Al Qur'an diantaranya karena kurang bisa mengatur waktu, banyaknya tugas sekolah dan pondok pesantren, dan masih kurangnya kemampuan santri dalam bacaan Al Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara pada tiga siswa, permasalahan yang sering dihadapi siswa selama bersekolah sambil menghafal yaitu karena terdapat banyak hafalan seperti *nahwu*, *shorof*, *tauhid*, *tarih*, dan *tafsir*, sehingga siswa merasa terlalu banyak materi yang harus dipelajari terutama ketika ujian semester. Siswa mengalami kesulitan karena hafalan yang sulit, banyak ayat yang mirip sehingga sering tertukar, kesulitan mengatur waktu untuk *muraja'ah*, kesulitan dalam *tajwid* terutama *makharijul huruf*, serta kesulitan dalam menyesuaikan jadwal yang padat di pondok pesantren sehingga sering mendapatkan hukuman.

Berbagai macam tantangan diatas membuat siswa penghafal Al Qur'an memiliki peran besar yang berbeda dari remaja lainnya, sehingga dibutuhkan kemampuan yang baik dalam mengatasi hambatan dan mengubahnya menjadi peluang. Berbagai tantangan tersebut menuntut siswa untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri dan penyelesaian masalah yang baik. Kemampuan dalam mengatasi hambatan untuk mencapai tujuan dikenal dengan kecerdasan adversitas. Islamiah (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa kecerdasan adversitas dapat

membantu santri dalam menyelesaikan problematika-problematika yang dihadapi selama proses menghafalkan Al Qur'an.

Kecerdasan adversitas memainkan peran penting dalam kehidupan pribadi, karir, dan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam situasi sulit. Penelitian yang dilakukan oleh Tian dan Fan (2014) membuktikan bahwa kecerdasan adversitas terkait secara positif dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri di situasi sulit. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumawardhani, Hartati, dan Setyawan (2010) menyebutkan bahwa kecerdasan adversitas merupakan faktor yang dapat menentukan terwujudnya sikap, kemampuan, dan kinerja individu. Semakin tinggi kecerdasan adversitas individu maka individu akan memiliki sikap dan kemampuan yang positif.

Selanjutnya Chin dan Hung (2013) dalam penelitiannya memaparkan bahwa individu dengan kecerdasan adversitas tinggi lebih mampu bertahan terhadap pekerjaan yang penuh dengan beban kerja dan hasil yang tidak pasti. Individu lebih mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dan kesulitan dalam pekerjaan. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan adversitas membuat individu dapat bertahan dalam situasi sulit dan kondisi yang tidak terduga. Kecerdasan adversitas juga dapat membantu siswa untuk meraih prestasi di sekolah. Supardi (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar siswa.

Kecerdasan adversitas berkembang melalui proses yang dapat dipelajari dari lingkungan. Lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, dan agama berpengaruh kuat terhadap diri individu, terutama mengenai bagaimana cara individu beradaptasi dengan situasi yang sulit (Ali dan Asrori, 2012). Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana individu melakukan interaksi sosial yang mendalam dan mendasar. Interaksi individu dengan keluarga, terutama orang tua, merupakan tempat dimana individu belajar bagaimana menyelesaikan permasalahan dan merespon kesulitan. Orang tua, tidak terkecuali ayah merupakan tokoh yang memiliki peran penting selama perkembangan remaja. Interaksi remaja dengan orang tua khususnya ayah selanjutnya membentuk ikatan emosional yang disebut dengan kelekatan.

Ayah memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak. Selain ibu, ayah juga merupakan tokoh kelekatan yang penting bagi remaja (Barrocas, 2009). Kelekatan aman terbentuk dari kualitas hubungan dengan figur lekat berupa kehangatan, kedekatan, dan ketersediaan. Kelekatan aman pada ayah secara signifikan memengaruhi kualitas pertemanan, penyesuaian diri, dan mengurangi masalah perilaku pada remaja. Siswa yang dapat menjalin hubungan baik dengan teman sebaya dan guru akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren yang jauh dari keluarga. Kemampuan yang baik dalam hubungan sosial memudahkan siswa dalam meminta bantuan ketika mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah (Fauziah, 2014).

Hershenberg dkk (dalam Arnett, 2013) mengungkapkan *secure attachment* pada orang tua berpengaruh secara positif dengan *well being*, *self esteem*, serta kesehatan psikologis dan fisik pada remaja. Pangma, Tayraukham, dan Nuangchalerm (2009) mengemukakan berdasarkan penelitian yang dilakukannya pada siswa remaja kelas tiga menunjukkan bahwa *self esteem* merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan adversitas individu menjadi lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, Ekasari dan Bayani (2009) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan ayah memiliki kompetensi dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam hidup.

Kelekatan aman dengan ayah dapat membawa dampak positif pada prestasi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh McBride, Schoppe, dan Ho (2005) menunjukkan bahwa

ayah yang terlibat secara aktif dalam pendidikan anak memiliki peran positif dalam prestasi sekolah anak. Menurut Subiyanto (2004) ayah yang terlibat secara emosional dengan perkembangan anak akan membentuk individu yang memiliki keterampilan sosial dan nilai akademis yang lebih baik. Ayah yang lebih suka meremehkan, menghina, dan memarahi anak cenderung membentuk individu menjadi agresif dan tidak kooperatif. Bao, Zhang, Lai, Sun, dan Wang (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa remaja dengan kelekatan tidak aman lebih sering terlibat dengan kenakalan remaja. Hal ini karena remaja menganggap dunia sosial adalah sesuatu yang tidak dapat dipercaya, sehingga individu mengembangkan sikap permusuhan dengan orang lain dan ditunjukkan melalui perilaku menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas maka kecerdasan adversitas merupakan faktor pendukung yang menentukan keberhasilan siswa dalam menghafal Al Qur'an. Respon individu dalam mengatasi kesulitan salah satunya dibentuk melalui pengaruh dari lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, dan agama. Orang tua, tidak terkecuali ayah merupakan tokoh yang memiliki peran penting selama perkembangan dan penguatan kelekatan individu. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara kelekatan aman pada ayah dengan kecerdasan adversitas pada siswa yang menghafal Al Qur'an di SMP Daarul Qur'an Ungaran.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Daarul Qur'an Ungaran berjumlah 230 siswa. Karakteristik subjek meliputi seluruh siswa SMP Daarul Qur'an Ungaran, pernah diasuh dan dibesarkan ayah, serta masih memiliki ayah. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* dan penentuan jumlah sampel berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2014). Jumlah subjek penelitian akhir sebanyak 153 siswa. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala yaitu skala kecerdasan adversitas (26 aitem  $\alpha$  ; = 0,881) yang disusun berdasarkan dimensi kecerdasan adversitas menurut Stoltz (2000) yaitu *Control* (kendali), *Origin & Ownership* (asal usul & pengakuan), *Reach* (jangkauan), dan *Endurance* (daya tahan). Selanjutnya skala kelekatan aman pada ayah (32 aitem  $\alpha$  ; = 0,922) disusun berdasarkan aspek kelekatan aman menurut Armsden dan Greenberg (2009) yaitu komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*) dan keterasingan (*alienation*). Penelitian ini dianalisis menggunakan program SPSS versi 21.0 dengan teknik perhitungan analisis regresi sederhana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel kelekatan aman pada ayah yaitu sebesar 1.162 dengan  $p = 0.135$  ( $p > 0,05$ ) dan variabel kecerdasan adversitas sebesar 0.887 dengan  $p = 0.411$  ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki data yang terdistribusi secara normal.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

<b>Variabel</b>	<b>Kolmogorov-Smirnov Z</b>	<b>Probabilitas (p)</b>
Kecerdasan Adversitas	0.887	0.411

Kelekatan Aman pada Ayah	1.162	0.135
--------------------------	-------	-------

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui bahwa hubungan antara kelekatan aman pada ayah dengan kecerdasan adversitas menghasilkan nilai koefisien  $F = 24,347$  dengan nilai signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel kelekatan aman pada ayah dengan variabel kecerdasan adversitas.

**Tabel 2. Uji Linieritas**

Nilai F	Signifikansi	Probabilitas (p)
24,347	0,000	$p < 0.05$

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, didapatkan hasil berupa koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,373$ . Koefisien korelasi dengan nilai positif menunjukkan arah hubungan kedua variabel bernilai positif, hal ini berarti bahwa semakin tinggi kelekatan aman pada ayah, maka semakin tinggi kecerdasan adversitas siswa remaja yang bersekolah sambil menghafal Al Qur'an. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kelekatan aman pada ayah, maka semakin rendah kecerdasan adversitas siswa remaja yang bersekolah sambil menghafal Al Qur'an. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana maka hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara kelekatan aman pada ayah dengan kecerdasan adversitas siswa SMP Daarul Qur'an Ungaran dapat diterima.

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis**

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi	Sig
kelekatan aman pada ayah dengan kecerdasan adversitas	0,373	0,000

Koefisien determinasi (*R Square*) dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,139. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kelekatan aman pada ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 13,9% dalam meningkatkan kecerdasan adversitas pada siswa, sedangkan 86,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

**Tabel 4. Nilai Koefisien Determinasi (*R Square*)**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,373	0,139	0,133	8,090

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kelekatan aman memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan adversitas. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dan Rusmawati (2016) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan aman terhadap ibu dengan kecerdasan adversitas pada remaja. Husin (2018) menjelaskan bahwa ayah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Ayah merupakan pembentuk karakter pantang menyerah (*adversity quotient*) pada anak. Yakoh, Chongrukasa, dan Prinyapol (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua yang membangun kehangatan dan mengontrol anak dalam kadar yang tepat dapat meningkatkan kompetensi sosial, rasa tanggung jawab, dan kemandirian sehingga kecerdasan adversitas remaja menjadi tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMP Daarul Qur'an Ungaran memiliki kelekatan aman pada ayah dalam kategori yang tinggi sebanyak 73 (47,7%) siswa dan sangat tinggi sebanyak 76 (49,7%) siswa. Kondisi subjek yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki merupakan faktor yang memengaruhi siswa memiliki kelekatan aman pada ayah dalam kategori yang tinggi dan sangat tinggi. Dagun (2013) mengemukakan bahwa anak laki-laki lebih lekat dengan ayah sementara anak perempuan lebih lekat dengan ibunya. Selain itu anak laki-laki setelah berusia dua tahun akan menunjukkan kecenderungan lebih lekat dengan ayah dari pada ibu. Ayah biasanya lebih memberikan semangat kepada anak laki-laki untuk perkembangan fisik dan intelektualnya. Fernandes dkk (2018) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa anak laki-laki lebih cenderung membangun kelekatan dengan ayahnya, hal ini karena adanya kegemaran yang sama berupa kegiatan atau permainan yang lebih melibatkan fisik. Pace, San Martini, dan Zavattini (2011) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa remaja laki-laki memiliki skor lebih kecil pada aspek keterasingan terhadap ayah dibanding remaja perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih lekat dengan ayah dibanding remaja perempuan.

Ayah yang terlibat secara positif dalam perkembangan anak akan membentuk kelekatan dan karakter remaja (Astuti dan Puspitasari, 2013). Ayah memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, kognitif, dan kemampuan penyelesaian masalah pada anak. Tidak adanya peran ayah dalam perkembangan anak dapat berdampak negatif pada identitas diri, kecemasan, kemarahan, depresi, kesepian, permasalahan seksual, dan kurangnya kemampuan dalam pemecahan masalah. Sesuai dengan hal tersebut maka siswa SMP Daarul Qur'an yang mayoritas memiliki kelekatan aman sangat tinggi pada ayah berpengaruh pada kecerdasan adversitasnya menjadi tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian kecerdasan adversitas siswa SMP Daarul Qur'an Ungaran mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 110 (71,9%) siswa. Subjek yang setiap hari mendalami ilmu agama dan menjalankan ibadah dengan baik bukan hanya yang wajib tetapi juga yang *sunnah* merupakan faktor yang berpengaruh positif pada kecerdasan adversitasnya. Stoltz (2000) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan adversitas adalah keyakinan atau keimanan individu. Kegiatan berdoa akan memengaruhi epinefrin dan hormon-hormon kortikosteroid pemicu stres yang kemudian membuat detak jantung dan pernapasan menjadi lebih stabil sehingga individu menjadi lebih sehat.

Pendidikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingginya kecerdasan adversitas siswa. Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa pendidikan individu dapat memengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan. Sistem pendidikan Daarul Qur'an Ungaran yang mewajibkan seluruh siswanya mengikuti *camp* Qur'an setiap awal tahun pembelajaran membentuk siswa menjadi lebih siap untuk menjalani kegiatan sekolah, pesantren, dan menghafal. Jadwal kegiatan dari sekolah yang padat dan terperinci juga membantu siswa untuk dapat mengatur waktu dengan lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan aman pada ayah dengan kecerdasan adversitas siswa SMP Daarul Qur'an Ungaran. Semakin tinggi kelekatan aman pada ayah, maka semakin tinggi kecerdasan adversitas siswa SMP Daarul Qur'an Ungaran. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kelekatan

aman pada ayah, maka semakin rendah kecerdasan adversitas siswa SMP Daarul Qur'an Ungaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Armsden, G.C., & Greenberg, M.T. (2009). Inventory of parent and peer attachment (IPPA). [https://emdrtherapyvolusia.com/wp-content/uploads/2016/12/Attachment\\_Inventory-Article.pdf](https://emdrtherapyvolusia.com/wp-content/uploads/2016/12/Attachment_Inventory-Article.pdf). Diakses pada 20 Maret 2018.
- Astuti, V., & Puspitasari, P. (2013). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan jarak jauh remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*. hal.121-131
- Bao, Zhang, Lai, Sun, & Wang. (2015). Parental attachment and Chinese adolescents' delinquency: The mediating role of moral disengagement. *Journal of Adolescence*. 44. h. 37-47
- Barrocas, A.L. (2009). *Adolescent attachment to parents and peers*. The Emory Center for Myth and Ritual in American Life. Working Paper No. 50. Retrieved from <http://ejournal.narotama.ac.id/files/barrocas%20thesisfinal.pdf>
- Chin, P.L., & Hung, M.L. (2013). Psychological contract breach and turnover intention: the moderating roles of adversity quotient and gender. *Social Behavior and Personality*. 41 (5). h. 843-860
- Dagun, S.M. (2013). *Psikologi keluarga: Peranan ayah dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ekasari, A. & Bayani, I. (2009). Attachment pada ayah dan penerimaan peer-group dengan resiliensi studi kasus pada siswa laki-laki di tingkat sekolah menengah pertama (smp). *Jurnal Soul*. 2 (2)
- Fauziah, N. (2014). Empati, persahabatan, dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*. 13 (1). h. 78-92
- Fernandes, C., dkk. (2018). Mothers, fathers, sons, and daughters: Are there sex differences in the organization of secure base behavior during early childhood. *Infant Behavior and Development*, 50, h. 213-223.
- Hanafi, R. (2018). *Jumlah menghafal Al Quran meningkat di Indonesia*. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3950917/jumlah-menghafal-alquran-meningkat-di-indonesia>. Diakses pada 30 Januari 2019.
- Huda, M. M., Muyasaroh, M., Zamzamy, R., & Habib, A. N. (2018). Problematika mahasiswi program tahfidz Al-Qur'an di ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri. *Halaqa: Islamic Education Journal*. 2 (2). h. 213-228.
- Husin, H. (2018). Fathering adversity management. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 12 (2). hal. 1-24

- Islamiah, N. (2008). *Dinamika adversity quotient pada alumni ltq al hikmah dalam hifzhul qur'an*. Jakarta: Universitas Islam Negri Hidayatullah
- Kementrian Agama. (2011). *Analisis data pendidikan islam tahun 2011/2012*. <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=analisis2011>. Diakses pada 2 Februari 2018.
- Kisdiantoro. (2016). *Prestasi membanggakan musa hafiz cilik asal indonesia juara mtq internasional di Mesir*. <http://jabar.tribunnews.com/2016/04/14/prestasi-membang-gakan-musa-hafiz-cilik-asal-indonesia-juara-mtq-internasional-di-mesir>. Diakses pada 30 Januari 2019.
- Kumparan news. (2018). *Indonesia juara 2 lomba hafal Al-Quran internasional di Yordania*. <https://kumparan.com/@kumparannews/indonesia-juara-2-lomba-hafal-al-quran-internasional-di-yordania>. Diakses pada 30 Januari 2019.
- Kusumawardhani, A., Hartati, S., & Setyawan, I. (2010). Hubungan kemandirian dengan adversity intelligence pada remaja tuna daksa di SLB-D YPAC Surakarta. *Proceeding Konferensi Nasional Ii Ikatan Psikologi Klinis-Himpsi. Proceeding Konferensi Nasional Ii Ikatan Psikologi Klinis – Himpsi*. h. 252 – 257
- McBride, B.A., Schoppe-Sullivan, S. J., & Ho, M. (2005). The mediating role of fathers' school involvement on student achievement. *Applied Developmental Psychology*, 26, h. 201–216
- Muhyiddin. (2017). *Dua hafiz juara internasional, hadiah hari santri*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/17/ox yax7396-dua-hafiz-juara-internasional-hadiah-hari-santri>. Diakses pada 30 Januari 2019.
- Muhyiddin. (2017). Pertumbuhan pesantren di indonesia dinilai menakjubkan. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan>. Diakses pada 3 Februari 2019.
- Pace, C. S., San Martini, P., & Zavattini, G. C. (2011). The factor structure of the inventory of parent and peer attachment (ippa): a survey of Italian adolescents. *Personality and Individual Differences*, 51. (2), 83–88.
- Pangma, R., Tayraukham, S., & Nuangchalerm, P. (2009). Causal factors influencing adversity quotient of twelfth grade and third-year vocational students. *Journal of Social Sciences* 5, 4, h. 466-470
- Setyawati, I. & Rusmawati, D. (2016). Attachment pada ibu dan adversity intelligence pada remaja. *Jurnal Empati*, 5 (1), h. 81-84
- Stoltz, P. (2000). *Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang*. Alih Bahasa: Hermaya, T. Jakarta: Grasindo
- Subiyanto, P. (2004). Pentingnya peran ayah dalam keluarga. (<http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2004/8/1/kell.html>)
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Afabeta
- Supardi, U.S. (2013). Pengaruh adversity quotient terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif*, 3 (1), h.61-71
- Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 85, h. 251-257



Yakoh, M., Chongrukasa, D., & Prinyapol, P. (2015). Parenting styles and adversity quotient of youth at pattani foster home. *Procedia-Social and Behavior Sciences*. 205. hal. 282-286